

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

1. Aktualisasi Pemikiran *Eko-sufisme*

A. Konsep *Eko-sufisme*

Istilah *Eko-sufisme* atau *Green Sufisme* memang istilah yang cukup baru dalam dunia keilmuan. Namun begitu, mengenai kajian lingkungan (*environmentalism*) menjadi kajian yang sangat populer di Barat. Sebagai permasalahan seputar lingkungan yang muncul membuat banyak cendekiawan untuk berlomba-lomba mengkaji dan mencari solusi akibat dari rusaknya lingkungan. Maka *Eko-sufisme* muncul sebagai salah satu bentuk solusi yang diharapkan mampu menjadi jalan keluar bagi permasalahan tersebut.

Eko-sufisme merupakan perpaduan 2 konsep besar, yakni “eko” dan “sufisme”. Secara bahasa, kata eko memiliki arti lingkungan – telah melalui proses yang panjang –. Kata *eco* berasal dari kata *oeco* (Late Latin) yang berarti kampung, *oikos* (Yunani) berarti “rumah”.¹ Kemudian muncul istilah ekologi yakni ilmu yang mempelajari tentang interaksi yang ada di lingkungan. Lingkungan tentunya meliputi seluruh yang ada disekitar kita termasuk alam semesta. Alam sebagai sumber daya terbesar yang dibutuhkan oleh manusia seringkali menjadi sasaran eksploitasi dalam pemuasan kebutuhan manusia. Menurut Toshiko Izutshu, fenomena alam tidak hanya menampakan apa yang seharusnya terlihat saja, tetapi sekaligus tertuju pada sesuatu dibalik yang kasat mata.²

Sufisme atau tasawuf (selanjutnya ditulis dengan sufisme) memiliki banyak arti dan pemahaman. Terdapat beberapa pendapat yang berbeda mengenai asal kata tasawuf. Ada yang berpendapat bahwa kata tersebut berasal dari *shafwun* yang berarti bening.

¹ Suwito, *Eko-sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN press, 2011), hlm, 33.

² Ahmad Sahidah, *God, man, and nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), Hlm, 218.

Pendapat lain menganggap bahwa *sufi* berasal dari kata *shaff* atau barisan. Sebab para sufi berada dalam barisan depan dalam hal menghadap Tuhan. Taftazani mengatakan bahwa asalkata yang lebih tepat untuk mendefinisikan sufi adalah *shuf* atau bulu domba, hal tersebut dikarenakan pada awal perkembangan *asketisime*, pakaian bulu domba merupakan symbol para hamba Allah yang tulus.³ Terlepas dalam pemaknaanya mengenai kesederhanaan dan ketaatan beribadah, tasawuf memiliki makna yang lebih holistik yakni dalam pandangan sosiologis, yakni sufi sebagai 1) system moral, 2) seni/estetika, 3) atribut sosial.⁴

Pada tasawuf filosofis, salah satu tokoh besarnya yakni Ibn Arabi dengan konsep emanasi yang dipercayainya, menyebutkan bahwa Allah menampakan segala sesuatu dari wujud ilmu menjadi wujud materi.⁵ Hikmah penciptaan seluruh makhluk menurut Ibn Arabi adalah agar makhluk tersebut dapat megenal Tuhan melalui dirinya. Wujud yang hanyalah wujud Tuhan semata, sedangkan seluruhnya selain Tuhan merupakan manifestasinya. Manusia sebagai salah satu makhluk Tuhan memiliki tanggung jawab untuk memelihara alam agar tetap terpelihara. Menurut Ibn Arabi, alam semesta akan tetap terpelihara selama manusia sempurna masih ada.⁶ Manusia sempurna yang dimaksud adalah manusia yang sanggup menjadi sumber hukum, sifat-sifat kenabian (sifat-sifat terpuji) di dunia. Atau dengan kata lain yakni manusia yang bertanggung jawab dan bijaksana.

³ Abu al-Wafa' al-Ghanimi a-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm, 21.

⁴ Suwito, *Eko-sufisme: Konsep, Strategi dan Dampak*, (Purwokerto: STAIN press, 2011), hlm, 37

⁵ Abu al-Wafa' al-Ghanimi a-Taftazani, *Sufi dari Zaman ke Zaman*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1997), hlm, 202.

⁶ *Ibid.*, hlm, 204.

Lebih dari itu, menurut Ibnu Arabi “semesta ini tenggelam secara misterius ke dalam Tuhan”.⁷ Hal tersebut menunjukkan bahwa mempercatai tatanan realitas sebagai bagian yang terlepas dari realitas absolut dapat mengantar pada dosa terbesar dalam islam.⁸

Munculnya berbagai tokoh sufi, membuat pemaknaan sufi menjadi semakin holistik dan universal. Salah satunya dalam pemaknaan yang diperlihatkan oleh Al-Ghazali melalui jalan sufinya (maqam) yakni melalui pola *takhalli, tahalli, tajalli*. Konsep maqam yang dibawa oleh al-ghazali tersebut merupakan proses perjalanan spiritual seseorang demi menjalani kehidupan yang paripurna.

Konsep *Eko-sufime* lahir sebagai alternatif etika lingkungan baru karena konsep etika lingkungan lama dianggap gagal menjawab persoalan lingkungan. Menurut suwito, perbincangan ini diawali oleh tulisan White yang menyimpulkan bahwa kerusakan alam merupakan akibat dari pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat alam.⁹ Pandangan antoposentris tersebut seolah membenarkan tindakan manusia yang berlaku sebagai penguasa alam. *Eko-sufisme (green sufisme)* merupakan konsep baru sufi yang dibangun berdasarkan penyatuan kesadaran antara kesadaran berlingkungan dan berketuhanan.¹⁰

B. Etika Eko-sufime

Menurut Suwito, *eko-sufisme* merupakan etika berlingkungan yang dibangun melalui kearifan sufisme dengan menggunakan pola sebagai berikut:¹¹

⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Tiga Mazhab Utama Filsafat Islam*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2014), hlm, 194.

⁸ *Ibid.*, hlm, 194.

⁹ *Ibid.*, hlm, 37.

¹⁰ *Ibid.*, hlm, 135.

¹¹ Mochammad Lathif Amin, *Jurnal "Eko-sufisme Islam Aboge Masjid Saka Tunggal Cikakak Banyumas"*, (Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, 2017), hlm, 176.

a. *Takhalli (to empty)*

Takhalli merupakan proses pengurangan sifat buruk dalam diri manusia. Dalam konsep *takhalli* seseorang menjauhkan diri dari sifat-sifat buruk. Ada pula pemaknaan yang lebih radikal, yakni *Takhali* diartikan sebagai pengosongan diri dari hal-hal yang berbau keduniawian. Namun demikian, bukan berarti seseorang akan menjauhi hal-hak berbau dunia dengan tanpa memperdulikan aspek sosialnya, melainkan memanfaatkan duniawi sekedarnya saja dalam pemenuhan kebutuhan. Dengan menekan dorongan nafsu manusia yang cenderung tidak pernah puas.

Tujuan diciptakannya manusia sebagai *Khalifah fil Ardh* memberikan kecenderungan lebih berkuasa dibandingkan dengan makhluk lainnya. Hal tersebut telah terbukti pada realitas pada era modern ini. Kerusakan lingkungan telah mnecapai keadaan berbahaya. Banyak hutan di berbagai wilayah di Indonesia mengalami kebakaran. Sering terjadi bencana alam hingga memakan banyak kerugian. Kerusakan lingkungan tersebut tentu dapat di cegah melalui kesadaran peduli lingkungan yang tumbuh pada tiap diri masyarakat. Dalam konteks ekologi, maka seseorang yang mengalami proses takalli akan menghindari dan menjauhi kegiatan-kegiatan dan perbuatan-perbuatan yang memberikan dampak buruk pada lingkungannya.

b. *Tahalli (to fill)*

Setelah melalui pembersihan diri dari sifat maupun sikap buruk, tingkatan selanjutnya adalah *Tahalli*. *Tahalli* adalah proses pengisian diri dengan kebaikan-kebaikan. Pada tahapan ini seseorang yang telah menjauhkan diri dari keburukan kemudian akan mengisi dirinya dengan kebaikan-kebaikan. Saat dalam keadaan kosong (*takhalli*) diri manusia akan lebih mudah untuk dikonstruksi sebuah kebiasaan baru. Dalam hal ini haruslah diri

seseorang di isi dengan kebaikan, agar tahapan yang dilalui dapat berjalan sesuai dan harmonis.

Apabila dalam keadaan kosong tetap dibiarkan maka seseorang kan samapi pada kehampaan, maka alangkah baiknya kekosongan tersebut di isi dengan sifat dan sikap terpuji. Selain memberikan efek baik pada proses tahapan seseorang, perilaku yang baik juga harus memberikan dampak baik makhluk lain, termasuk lingkungan. Kembali pada konsep *Khalifah fil ardh*, bahwa manusia memiliki kemampuan lebih dalam mengelola bumi, maka manusia haruslah bijaksana dalam melakukan tugas ke khalifahanya. Dalam konteks ekologi, seseorang akan melakukan kegiatan dan hal-hal yang memberikan dampak baik bagi lingkungannya. Atau dapat juga kegiatan pelestarian lingkungan.

c. *Tajjali (tu manifest)*

Setelah melalui dua tahapan sebelumnya, maka smapailah pada tahapan terakhirnya yakni *Tajalli*. *Tajalli* adalah manifestasi, pengaplikasian dan paraktek dari kebaikan-kebaikan sehingga memancar ke luar dan memberikan pancaran disekilingnya. Maksud dari tajajlli jika dalam konsep tasawuf adalah keadaan seseorang yang telah mengkosonfkan diri dari keburukan kemudian mengisi dirinya dengan kebaikan sehingga terbukalah tabir, maka jika dalam konteks ekologi *tajalli* dapat dipahami sebagai keadaan seseorang yang telah membersihkan diri dari keburukan dan mengisi kebaikan-kebaikan kemudian memberikan dampak baik kepada lingkunganya

Dalam etika *eko-sufisme* ini bermaksud memberikan resolusi sufisme yang cenderung bersifat egoistik diubah agar dapat memberikan dampak kepada lingkungan.¹²

¹² Alit Devi Laksmi dkk, "Peran Sikap Dalam Memediasi Pengaruh Kesadaran Lingkungan Terhadap Niat Beli Produk Ramah Lingkungan" *E-Jurnal Manajemen Unud*, Vol. 4, No. 7, 2015, hlm, 1908.

2. Kajian Tentang kesadaran terhadap lingkungan

a. Kesadaran

Kesadaran berasal dari kata *unconsciousness*. Zeman menguraikan bahwa kata *consciousness* berasal dari bahasa Latin *conscio* yang dibentuk dari kata *cum* yang berarti with (dengan) dan *scio* yang berarti know (tahu). Kata menyadari sesuatu (*to be conscious of something*) dalam bahasa Latin pengertian aslinya adalah membagi pengetahuan tentang sesuatu itu dengan orang lain atau diri sendiri.¹³ Zeman juga menjelaskan ada tiga arti pokok kesadaran, yaitu

- 1) kesadaran sebagai kondisi bangun/terjaga. Kesadaran secara umum disamakan dengan kondisi bangun serta implikasi keadaan bangun. Implikasi keadaan bangun akan meliputi kemampuan mempersepsi, berinteraksi, serta berkomunikasi dengan lingkungan maupun dengan orang lain secara terpadu. Pengertian ini menggambarkan kesadaran bersifat tingkatan yaitu dari kondisi bangun, tidur sampai koma.
- 2) kesadaran sebagai pengalaman. Pengertian kedua ini menyamakan kesadaran dengan isi pengalaman dari waktu ke waktu: seperti apa rasanya menjadi seorang tertentu sekarang. Kesadaran ini menekankan dimensi kualitatif dan subjektif pengalaman.
- 3) kesadaran sebagai pikiran (*mind*). Kesadaran digambarkan sebagai keadaan mental yang berisi dengan hal-hal proposisional, seperti misalnya keyakinan, harapan, kekhawatiran, dan keinginan.

Kesadaran timbul dalam pikiran yang kemudian harus diimplementasikan melalui perilaku

b. Lingkungan

Lingkungan hidup merupakan suatu upaya penggalian pengetahuan tentang bagaimana alam ini bekerja. Dalam artian, bagaimana manusia

¹³ Dicky Hastjarjo Sekilas Tentang Kesadaran (Consciousness), *Buletin Psikologi*, Volume 13, No. 2, 2015, hlm, 80.

mempengaruhi lingkungan dan memandang jauh ke depan menuju masyarakat yang sadar tentang lingkungan yang berkelanjutan. Hal itu dimaksudkan agar semua yang ada di bumi ini mampu bertahan hidup, semua makhluk hidup cukup mendapatkan makan, air bersih, udara bersih, dan terpenuhi kebutuhan dasarnya.¹⁴

Lingkungan adalah sesuatu sistem kompleks yang berada di luar individu yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan organisme. Lingkungan tidak sama dengan habitat. Habitat adalah tempat di mana organisme atau komunitas organisme hidup. Organisme bisa terdapat laur, di hutan, padang pasir, dan lain sebagainya. Jadi, habitat dapat dibagi menjadi dua, yaitu habitat air dan habitat darat. Keadaan lingkungan kedua habitat tersebut berlainan.¹⁵ Bahwa setiap organisme, hidup dalam lingkungannya masing-masing. Adapun penggolongan lingkungan dapat digolongkan menjadi dua kategori yaitu, lingkungan abiotik dan biotik. Lingkungan merupakan ruang tiga dimensi, yang mana organisme merupakan salah satu bagiannya. Lingkungan bersifat dinamis dalam arti berubah-ubah setiap saat. Perubahan dan perbedaan yang terjadi baik secara mutlak maupun relatif. Antara manusia dengan lingkungannya terdapat hubungan yang dinamis. Perubahan dalam lingkungan hidup akan menyebabkan perubahan dalam kelakuan manusia untuk menyesuaikan diri dengan kondisi yang baru.

Lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.¹⁶ Segala sesuatu yang ada di sekitar manusia yang mempengaruhi perkembangan kehidupan manusia baik langsung maupun tidak langsung juga merupakan pengertian lingkungan. Lingkungan hidup dapat didefinisikan sebagai: 1) daerah tempat suatu makhluk hidup berada; 2) keadaan atau kondisi yang

¹⁴ Thiyas Tono Taufiq, "Kearifan Lingkungan Berbasis Agama Komunitas Nelayan Di Pesisir Banyutowo Dukuhseti Pati", dalam *Jurnal Ilmiah Sosiologi Agama dan Perubahan Sosial*, Vol. 11, No. 2, Juli-Desember, hlm.264.

¹⁵ *Ibid*, hlm. 267.

¹⁶ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 877.

melingkupi suatu makhluk hidup; 3) keseluruhan keadaan yang meliputi suatu makhluk hidup atau sekumpulan makhluk hidup.¹⁷ Menurut Undang Undang RI No. 4 tahun 1982, tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup dan Undang-Undang RI No. 32 Tahun 2009, tentang Pengelolaan Lingkungan Hidup, dikatakan bahwa: Lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, dan makhluk hidup, termasuk manusia dan perilakunya, yang mempengaruhi alam itu sendiri, kelangsungan perikehidupan, dan kesejahteraan manusia serta makhluk hidup lain.

Sifat lingkungan hidup ditentukan oleh beberapa faktor. Pertama, jenis dan masing-masing jenis unsur lingkungan hidup tersebut. Kedua, hubungan atau interaksi antar unsur dalam lingkungan hidup itu. Ketiga, kelakuan atau kondisi unsur lingkungan hidup. Keempat, faktor non-materiil suhu, cahaya dan kebisingan.¹⁸ Faktor-faktor inilah yang menentukan lingkungan hidup akan menjadi lebih baik atau akan menjadi lebih buruk. Untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, antara factor lingkungan dan lingkungannya haruslah seimbang. Dengan peka atau sadar terhadap lingkungan, maka lingkungan akan menjadi lebih baik serta dapat memberikan sesuatu yang positif yang dapat kita manfaatkan dengan baik.

c. Kesadaran lingkungan

Lingkungan merupakan keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup. Sedangkan kesadaran lingkungan adalah usaha yang melibatkan setiap warga Negara dalam menumbuhkan dan membina kesadaran untuk melestarikan lingkungan berdasarkan tata nilai, yaitu tata nilai dari lingkungan itu sendiri dengan

¹⁷ Bahrudin Supardi, *Berbakti Untuk Bumi*, (Bandung: Rosdakarya, 2009), hlm. 11.

¹⁸ Otto Soemarwono, *Ekologi Lingkungan Hidup dan Pembangunan*, (Bandung: Djambatan, 1994), hlm. 53-54.

filsafat hidup secara damai dengan alam lingkungannya.¹⁹ Seseorang yang memiliki kesadaran lingkungan yang tinggi akan menunjukkan aktifitas manusia yang peduli dengan keadaan sekitarnya serta menciptakan lingkungan yang aman dan sehat.

Pendidikan lingkungan hidup dalam konsep mental tentang manusia sebagai penakluk dan pengatur alam perlu diubah menjadi bagian dari alam.²⁰ Sedangkan kepedulian lingkungan adalah keadaan sekitar yang mempengaruhi perkembangan dan tingkah laku makhluk hidup.²¹ Segala sesuatu yang berada disekitar manusia yang mempengaruhi kehidupan manusia baik secara langsung atau tidak langsung dapat pula diartikan sebagai lingkungan. Dalam pengertiannya, kepedulian lingkungan memiliki kosekuensi bahwa manusia harus memiliki etika atau sikap yang menunjukkan kepedulianya terhadap lingkungan. Sikap peduli lingkungan sangat dibutuhkan untuk menyeimbangkan alam semesta. Sedangkan sikap adalah suatu ekspresi yang merefleksikan perasaan ketidaksukaan atau kesukaan seseorang terhadap objek. Sikap yang menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan tentu akan memberikan perilaku yang mendukung keseimbangan alam semesta dan kebaikan alam.

Hubungan antara manusia dan alam bukan hanya menyoal konsumen dan produsen. Alam bukan hanya sebagai sumber kehidupan manusia, tapi juga sebagai tempat manusia untuk mewujudkan kemanusianya.²² Dalam pandangan Tuhan, manusia dan alam adalah sama-sama makhluk. Dalam kedudukan yang setara antara manusia dan

¹⁹ Nyoman Dara Paramita dkk, *Sikap Dalam Memediasi Hubungan Kesadaran Lingkungan Dengan Niat Beli Produk Kosmetik Ramah Lingkungan*, (Bali: Universitas Udayana, 2015), hlm, 179.

²⁰ *Ibid.*, hlm, 179.

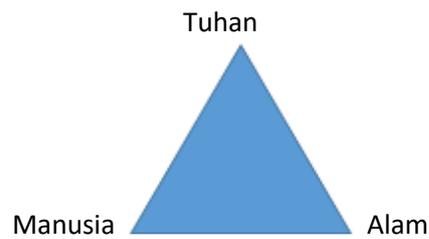
²¹ Tim penyusun kamus pusat bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka 2005), hlm 877

²² Ahmad Sahidah, *God, man, and nature*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2018), Hlm, 240.

alam dihadapan Tuhan maka dapat digambarkan seperti gambar di bawah ini:

Gambar 2.1

Hubungan antara Tuhan, manusia dan alam



Kedudukan alam setara dengan manusia, dan hal ini menunjukkan bahwa kita manusia tidak bisa memperlakukan alam dengan semena-mena. Kedudukan manusia di bumi sebagai *khalifah fil ardh* tidak dengan sendirinya diberikan kemampuan dan kekuasaan untuk mengeruk segala yang ada di alam tanpa memerdulikan keseimbangan ekosistem dan dampak-dampaknya.